

MODEL PEMBELAJARAN KREATIF PRODUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMAHAMI NARASI DI SEKOLAH DASAR

Syamsiah D. dan Rosdiah Salam

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Jalan Tamalate 1, Kampus Tidung, Makassar

Abstract. Creative Productive Learning Model to Enhance Understanding Narrative Competence in Primary Schools. The aim of the research is to describe the increase of student' competence in understanding narration by using creative productive learning model. The kind of research is classroom action research. The subject of the research was thr teacher and 30 students' of class V SDN Tidung Kota Makassar. The data was collected through observation and test. The result shows that there is an crease in learning process both in teacher and students' activity and also an increase in students' learning achievement test. The conclusion of this research is the implementation of creative productive learning model can increase studens' competence in understanding naration.

Abstrak. Model Pembelajaran Kreatif Produktif untuk Meningkatkan Kompetensi Memahami Narasi di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kompetensi siswa dalam memahami narasi menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru dan 30 orang murid kelas V SDN Tidung Makassar. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan proses pada aktivitas pembelajaran guru dan siswa dan juga peningkatan prestasi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kreatif-produktif dapat meningkatkan kompetensi siswa memahami narasi.

Kata Kunci: kreatif produktif, model pembelajaran, narasi

Pembelajaran sastra khusus pembelajaran prosa narasi di sekolah dasar kurang memotivasi anak untuk meningkatkan apresiasi sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mustakim(2010: 1) menyatakan "asumsi sebagian orang dari pengamatan dan penelitian menunjukkan bahwa pengajaran sastra kurang diminati murid karena kesempatan bimbingan dari guru masih kurang atau tidak dilaksanakan secara serius dan terarah." Demikian pula Depdikbud.(1994:7) menyatakan bahwa 'anak belajar sastra seharusnya dapat menikmati dan memperluas wawasan kebudayaan serta meningkatkan kemampuan berbahasa".Dengan kedua pernyataan tersebut pengajaran sastra seharusnya dapat meminati dan memperluas wawasan siswa serta memotivasi siswa untuk menumbuhkan kemampuan bernalar dan kemampuan estetika. Tetapi kenyataan di lapangan bahwa kemampuan siswa mengapresiasi narasi (cerita) masih minim dan kemam-

puan memahami cerita masih kurang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramli(2006) dalam Naswarwidji 2010:2 menyatakan bahwa hasil belajar siswa memahami cerita masih kurang karena pembelajaran cerita saat ini sarat dibekali teori, tetapi bimbingan apresiasi dan menggaulinya masih kurang." Untuk mencapai hal tersebut sangat diharapkan adanya bimbingan guru yang terarah sehingga siswa termotivasi dan mampu mengapresiasi prosa narasi

Silabus/ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP: 2006) di kelas V SD terdapat standar kompetensi memahami isi cerita rakyat secara lisan, kompetensi dasar mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya dan indikatornya siswa mampu menyebutkan peristiwa-peristiwa pada cerita. menyebutkan tokoh tokoh dan wataknya, meringkas isi cerita, memberikan tanggapan cerita. Dari indikator ini dapat dijabarkan tujuan yang mengarah pada kompetensi

siswa memahami unsur cerita yaitu alur/plot cerita, watak pelaku, setting cerita, tema cerita, dan pesan cerita. Di samping itu siswa mampu meringkas isi cerita dan mampu menanggapi isi cerita. Untuk mewujudkan kompetensi pemahaman unsur cerita tersebut diperlukan kompetensi guru membimbing dan memotivasi siswa untuk mengapresiasi narasi atau cerita.

Peranan guru sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran seperti merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan menilai pelaksanaan pembelajaran. Pedoman pengembangan silabus (Depdiknas 2004:2) menyatakan bahwa "tugas guru sekolah dasar merancang perencanaan dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar." Tugas guru seperti itu untuk menjawab permasalahan tentang kompetensi apa yang dikembangkan siswa, bagaimana cara mengembangkannya, dan bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dicapai siswa. Dalam pembelajaran membaca narasi kompetensi guru merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menghasilkan kompetensi siswa memahami unsur narasi.

Tujuan pembelajaran membaca narasi sesuai dengan tuntutan silabus KTSP 2006 sering diabaikan oleh guru SD. "Banyak guru SD melaksanakan pembelajaran di SD sekedar menyelesaikan target kurikulum dan tidak berorientasi pada kebutuhan siswa dalam tindak bahasa secara nyata". (Widuroyeksi. 1998.2). Demikian pula dalam kegiatan membaca siswa belum maksimal karena pengetahuan dan pengalaman guru tentang penerapan strategi pembelajaran belum tepat. Akibatnya, keluhan tentang rendahnya kompetensi atau kemampuan membaca siswa wajar terjadi. (Mustakim 2011)

Sesuai dengan pengamatan awal yang dilakukan terhadap Guru kelas V b di SD Negeri Tidung Kota Makassar pada tanggal 27 Pebruari 2012 pada jam III dan IV ditemukan bahwa Ibu Guru telah melaksanakan pembelajaran apresiasi membaca narasi dan guru tidak mengadakan orientasi bagaimana guru mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan belajar. Guru tidak menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran dan langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh siswa. Pada saat membaca, guru menyuruh murid membaca secara bergiliran dan mengutamakan membaca nyaring sedangkan

membaca pemahaman terabaikan. Demikian pula setelah membaca, guru memberi latihan soal berdasarkan pengetahuan kebahasaan belum memperlihatkan kegiatan mengapresiasi cerita.. Pengalaman belajar menganalisis atau menafsirkan unsur bentuk dan isi narasi belum ada. Yang tampak pada kegiatan ini guru memberikan pembelajaran secara konvensional sehingga pengalaman belajar siswa tidak memahami unsur bentuk dan isi narasi dan pada akhir pembelajaran siswa mengerjakan sejumlah soal untuk dijawab secara mandiri.

Akibat penerapan guru mengajarkan apresiasi sastra narasi tersebut siswa membaca bergiliran teks bacaan, siswa belum memahami isi bacaan secara tepat. Dari hasil evaluasi sebanyak 30 orang siswa menunjukkan bahwa ada 4 siswa kategori baik, 10 kategori cukup, 12 orang kurang, 4 orang kategori kurang sekali. Hasil belajar siswa menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk bahasa Indonesia adalah 65. Dengan demikian hasil belajar siswa rendah. Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh guru dan siswa itu sendiri. Dari sisi guru tidak memberikan orientasi yang tepat pada pramembaca, tidak mengembangkan kompetensi pemahaman dan penalaran pada aspek pemahaman isi narasi dengan tepat seperti pemahaman unsur bentuk narasi, plot/alur narasi(cerita), watak pelaku, setting cerita, tema cerita, dan pesan-pesan cerita terhadap pembaca. Pada tahap pascamembaca guru tidak menyimpulkan isi cerita, atau tidak menyuruh siswa menceritakan kembali isi cerita, Demikian pula pertanyaan pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif isi bacaan tidak dilaksanakan secara sempurna.

Dari sisi siswa bahwa akibat dari pengarahannya guru yang tidak tepat dalam melaksanakan pembelajaran memahami unsur cerita belum sesuai dengan tuntutan kurikulum. Juga dari kompetensi siswa pun tidak terlaksana dan pengetahuan murid terhadap apresiasi cerita belum tampak karena faktor guru yang belum memahami konsep unsur cerita dan belum tepat menerapkan strategi pembelajaran apresiasi narasi maka kemampuan siswa perlu diteliti

Pembelajaran membaca narasi di sekolah dasar perlu diupayakan secara tepat. Hal ini termotivasi oleh hasil pengamatan awal yang memperlihatkan bahwa kompetensi siswa memahami narasi pada aspek inferensial, aspek evaluatif dan

apresiatif dalam proses belajar mengajar belum terlaksana dengan baik.

Untuk mengatasi kesulitan guru dalam pembelajaran dan siswa memahami narasi, maka diperlukan model pembelajaran aktif produktif. Model pembelajaran kreatif produktif menurut Dirjen Dikti (2005:112) adalah “merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu berbagai pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif, kreatif, konstruktif, kolaboratif dan kooperatif.” Informasi model pembelajaran ini sangat diperlukan oleh guru dan siswa dalam mengajar dan belajar memahami bacaan narasi. Untuk itulah dalam penelitian ini diupayakan penerapan model pembelajaran kreatif produktif memahami narasi dengan mengembangkan aspek-aspek kompetensi taksonomi pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif (Rofiuddin1998/1999:59) Adapun aspek kompetensi dalam pemahaman narasi adalah (1) *pemahaman literal* adalah menetapkan tema narasi, menentukan watak pelaku utama, menentukan urutan narasi, (2) *pemahaman inferensial* dalam hal menafsirkan amanat pengarang dalam cerita dan membandingkan karakter pelaku, (3) *pemahaman evaluatif* dalam hal menilai ketepatan narasi sesuai dengan lingkungan hidup anak, mengemukakan pendapatnya tentang pengaruh positif dan negatif dalam narasi, menilai plot akhir narasi. (4) *pemahaman apresiatif* dalam hal menyimpulkan isi narasi. Penerapan model pembelajaran aktif produktif dalam penyajian materi pembelajaran memahami narasi dilaksanakan 4 langkah yaitu langkah orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi (Derjend dikti. 2005:114)

Masalah penelitian ini menerapkan model pembelajaran kreatif produktif dalam pembelajaran membaca narasi untuk kompetensi meningkatkan siswa memahami narasi pada siswa kelas V SD Negeri Tidung Kota Makassar Penelitian ini diharapkan siswa memiliki kompetensi memahami narasi berdasarkan pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif dalam proses belajar mengajar masih perlu dicermati.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk

Penelitian Tindakan Kelas(PTK). Rancangan penelitian disusun dalam sebuah siklus berdaur ulang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis Mc’Taggart (1988)

Kegiatan perencanaan penelitian dilaksanakan dengan mengadakan observasi awal di kelas V SD Negeri Tidung Kota Makassar. Dalam observasi itu dilakukan pengobservasian terhadap guru yang mengajar di kelas dan kegiatan belajar siswa membaca cerita narasi. Dari hasil observasi tersebut diperoleh informasi bahwa kompetensi siswa rendah. Dari hasil produktif observasi tersebut maka guru dan peneliti mengadakan kolaborasi untuk memilih dan menetapkan model pembelajaran kreatif sebagai salah satu model pembelajaran yang mengarah pada pendekatan aktif, kreatif, produktif, konstruktif, kolaboratif, dan kooperatif (Dirjen Dikti 2005:112). Pada tahap ini pula, guru dan peneliti mengadakan kolaborasi tentang penyamaan konsep Model Pembelajaran Kreatif Produktif (MPKP), penyusunan RPP, penyusunan lembar observasi untuk menjaring data aktivitas guru dan siswa, menyusun soal tes untuk merekam keberhasilan siswa.

Kegiatan pelaksanaan penelitian dilakukan 2 siklus dan setiap siklus 2 kali pertemuan dengan tema dan materi bacaan yang berbeda-beda. Pada setiap siklus dilaksanakan penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengobservasi guru mengajar dan siswa belajar, menilai hasil pekerjaan siswa. Hasil penilaian pada setiap siklus menentukan apakah guru dan siswa berhasil dalam proses mengajar dan belajar serta menentukan aktivitas pada siklus berikutnya.

Data penelitian meliputi data verbal dan nonverbal dari aktivitas guru kelas V SD Negeri Tidung Kota Makassar menerapkan MPKP dalam pembelajaran membaca narasi untuk meningkatkan kompetensi siswa memahami narasi. Data tersebut diperoleh dari instrumen lembar observasi untuk guru dan siswa, hasil tes belajar siswa, dan dokumen. Lembaran observasi guru berupa pelaksanaan pembelajaran pada tahap pramembaca atau kegiatan awal, tahap saat membaca atau kegiatan inti, dan tahap pasca-membaca atau kegiatan akhir. Sedangkan untuk menjaring data aktivitas siswa pada proses pembelajaran digunakan lembar observasi siswa yang menjaring kegiatan siswa pada tahap orientasi, tahap eksplorasi, tahap interpretasi, dan

tahap re-kreasi. Data hasil belajar siswa pada setiap siklus dan setiap pertemuan dikumpulkan dan diolah berdasarkan pedoman penilaian hasil belajar.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahap (1) menelaah semua data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumen hasil belajar, (2) mereduksi data yang diperlukan dengan menyeleksi data tindakan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca narasi, (3) penyajian data dilakukan dengan perhitungan frekuensi dan presentasi data. Hasil perhitungan frekuensi dituangkan dalam bentuk tabel-tabel disertai penjelasannya. (4) Penyimpulan data dilaksanakan pada perhitungan frekuensi dan presentase data yang besar dari data hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan data hasil aktivitas belajar siswa, dan data hasil tes belajar siswa.

HASIL

Ada tiga hal yang dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah (1) hasil kompetensi guru melaksanakan pembelajaran, (2) hasil aktivitas siswa dalam belajar, (3) hasil kompetensi siswa mengerjakan tes. Di bawah ini dikemukakan hasil tersebut sebagai berikut

Hasil Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran dengan Penerapan MPKP

Aspek-aspek yang dinilai dari aktivitas guru melaksanakan pembelajaran dengan penerapan MPKP adalah aspek berikut. 1) Kegiatan pramembaca, meliputi: (a) guru menyiapkan siswa untuk belajar (tahap orientasi); (b) guru menyampaikan orientasi tentang pokok bahasan; (c) guru menyampaikan orientasi tentang tujuan pembelajaran (d) guru menyampaikan orientasi tentang langkah pembelajaran. 2). Kegiatan saat membaca, meliputi (a) guru menyampaikan unsur narasi yang dipahami pada saat kegiatan eksplorasi bacaan; (b) guru menyampaikan contoh interpretasi/ menafsirkan isi narasi; (c) guru membimbing siswa bekerja kelompok; (d) guru membimbing siswa menginterpretasi bentuk dan isi narasi (tahap interpretasi); (e) guru memberi informasi cara membuat kesimpulan atau meringkas isi narasi. 3). Kegiatan Pascamembaca, meliputi guru memberikan tes

kepada siswa sesuai dengan kompetensi hasil belajar siswa.

Berdasarkan data dari hasil kompetensi guru melaksanakan pembelajaran memahami narasi dengan penerapan MPKP pada siklus I pertemuan 1 adalah rerata kualifikasi cukup dan meningkat menjadi kualifikasi rerata baik pada siklus I pertemuan 2. Demikian pula hasil Kompetensi guru melaksanakan Pembelajaran dengan Penerapan MPKP pada siklus II pertemuan 1 adalah kualifikasi rerata baik dan pada siklus II pertemuan 2 adalah kualifikasi rerata baik sekali. Berdasarkan data tersebut maka hasil kompetensi guru melaksanakan pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II

Hasil Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran dengan Penerapan MPKP pada Siklus I dan Siklus II

Aspek-aspek yang dinilai dari hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran memahami cerita narasi dengan penerapan MPKP adalah (1) kegiatan pramembaca, meliputi (a) keseriusan siswa menyiapkan diri untuk belajar; (b) keseriusan siswa memperhatikan orientasi pokok bahasan; (c) keseriusan siswa memperhatikan orientasi tujuan pembelajaran; (d) keseriusan siswa memperhatikan eksplorasi terhadap langkah kegiatan. (2) Kegiatan saat membaca, meliputi: (a) keseriusan siswa memahami unsur narasi dari kegiatan eksplorasi bacaan; (b) keseriusan siswa menyampaikan contoh interpretasi/menafsirkan isi narasi; (c) keseriusan siswa bekerja kelompok; (d) aktif Keseriusan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok; (e) keseriusan siswa menyampaikan kesimpulan isi narasi; dan (10) siswa serius mengerjakan tes.

Data hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dapat disampaikan sebagai berikut. Kompetensi siswa dalam kualifikasi baik sekali 35,34 % pada siklus I pertemuan 1 dan kualifikasi baik sekali 41,33 % pada siklus I pertemuan 2. Kompetensi siswa Kualifikasi baik 37 % pada siklus I pertemuan 1 dan kualifikasi baik 41,34 % pada siklus I pertemuan 2. Kualifikasi cukup 16,33 % pada siklus I pertemuan 1 dan kualifikasi cukup 11,67 % siklus I pertemuan 2. Kualifikasi kurang 11,33 % pada siklus I pertemuan 1 dan kualifikasi kurang 5,66 pada siklus I pertemuan 2.

Data hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II sebagai berikut. Kompetensi siswa menunjukkan kualifikasi baik sekali 40,33 % pada siklus II pertemuan 1 dan kualifikasi baik sekali 45,67 % pada siklus II pertemuan 2. Kualifikasi baik 43,33 % pada siklus II pertemuan 1 dan kualifikasi baik 45,33 % pada siklus II pertemuan 2. Kualifikasi cukup 11,67 % pada siklus II pertemuan 1 dan kualifikasi cukup 8 % siklus II pertemuan 2. Kualifikasi kurang 4,67 % pada siklus II pertemuan 1 dan kualifikasi kurang 3 % pada siklus II pertemuan 2. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Berdasarkan data-data tersebut di atas maka disimpulkan bahwa kompetensi aktivitas belajar siswa dengan penerapan MPKP pada setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II'

Hasil Uji Kompetensi Memahami Narasi dengan Penerapan MPKP pada Siklus I dan Siklus II

Hasil kompetensi siswa memahami narasi dengan penerapan MPKP pada siklus I dan siklus II dari 30 orang siswa. Pada siklus I kualifikasi baik sekali 6 orang, kualifikasi baik ada 11 orang siswa, kualifikasi cukup 9 orang kualifikasi kurang. Pada siklus II kualifikasi baik sekali 10 orang siswa, kualifikasi baik ada 9 orang siswa, kualifikasi cukup 9 orang kualifikasi kurang 2. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami narasi dari siklus I ke siklus II meningkat

Pembahasan

Dari hasil penelitian itu dapat dikemukakan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran narasi terdapat peningkatan dari siklus ke siklus lainnya. Faktor keberhasilan aktivitas guru menerapkan Model Pembelajaran Kreatif Produktif (MPKP) dalam pembelajaran memahami narasi untuk pengembangan kompetensi berpikir literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif disebabkan beberapa faktor.

Faktor guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kreatif Produktif pada tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap rekreasi. (Dirjen Dikti. (2005:115). Tahap-tahap tersebut diimplementasikan pada aktivitas guru merancang kegiatan belajar meng-

ajar dengan mengacu kepada kegiatan pramembaca, saat membaca, dan pascamembaca (Burn 1997). Pada tahap orientasi guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, langkah-langkah pembelajaran, dan menjelaskan materi secara singkat. Pada saat membaca, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi isi bacaan berdasarkan kompetensi yang diberikan. Pada tahap ini pula siswa mengadakan konuktivis terhadap isi bacaan dan sekaligus siswa melakukan interpretasi. Pada tahap pascamembaca, guru menerapkan kegiatan rekreasi dengan menyimpulkan isi cerita dan meringkas isi cerita.

Faktor guru yang menerapkan pendekatan aktif, pendekatan kreatif, pendekatan produktif, pendekatan konstruktivis, pendekatan kolaborasi, dan pendekatan kooperatif (Dijen Dikti 2005:112) terlaksana pada kegiatan awal pembelajaran/pramembaca, kegiatan inti/saat membaca, dan kegiatan akhir pembelajaran/ pascamembaca.

Faktor kesiapan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kreatif produktif dalam pembelajaran memahami narasi terlaksana dengan baik. Apalagi kompetensi yang diharapkan dari memahami narasi berdasar pada pemahaman literal, inferensial, apresiatif, dan evaluatif (Rofiuddin 1998/1999:59) dapat dilaksanakan dengan baik pada kegiatan evaluasi dengan sejumlah nomor soal yang mengacu pada indikator dan kompetensi pemahaman tersebut di atas.

Faktor kegiatan rekreasi yang dilakukan di luar pertemuan kelas (tugas Pekerjaan Rumah) membaca teks narasi kemudian membuat laporannya berdasarkan lembar tugas yang diberikan. Dari kegiatan ini semakin bertambah pemahaman siswa tentang kompetensi narasi karena tugas rekreasi ini dibahas dan diberi penguatan oleh guru sebelum pembelajaran berikutnya. merancang pengelolaan kelas dengan memperhatikan kondisi ruang belajar dan pengelompokan siswa secara klasikal, kelompok, dan individual. Pengelompokan siswa didasarkan pada perencanaan kegiatan belajar mengajar, supaya tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai. Aktivitas guru dalam merencanakan penilaian proses dan hasil telah dilaksanakan guru dengan memperhatikan tujuan penilaian untuk memperoleh balikan dan perbaikan pembelajaran. (Rofi'uddin 1998/1999 dan Aminuddin 1998). Dalam penilaian proses dilaksanakan guru untuk memperoleh kemampuan siswa pada proses

pembelajaran dan penilaian hasil dilaksanakan pada kegiatan menyelesaikan tugas setelah kegiatan proses pembelajaran.

Dari aktivitas guru dalam merencanakan pembelajaran diketahui bahwa hasil aktivitas guru dalam penyajiannya satuan pembelajaran telah menunjukkan hasil kualifikasi baik serta meningkat dari siklus ke siklus lain. Faktor keberhasilan itu disebabkan upaya guru (1) menggunakan teori penyusunan satuan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dari para ahli, (2) kesiapan guru memahami dan menerapkan MPKP untuk mengefektifkan proses pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif, (3) menerima masukan saran dari peneliti, (4) kreativitas guru memilih bahan, menetapkan KBM, dan merancang pengelolaan kelas. Dengan demikian, guru mengajarkan narasi akan berhasil dengan baik, jika guru merencanakan pembelajaran dengan fokus perhatian pada (1) tujuan pembelajaran, (2) mengorganisasi bahan pembelajaran, (3) menetapkan kegiatan belajar mengajar, (4) merancang pengelolaan kelas. Dan (5) merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian.

Aktivitas guru menerapkan MPKP dalam pembelajaran membaca narasi untuk pengembangan berpikir literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif pada pelaksanaan pembelajaran (1) tahap pramembaca-penerapan kegiatan tahap orientasi, (2) tahap saat membaca penerapan tahap eksplorasi dan interpretasi, dan (3) tahap pascamembaca penerapan tahap re-kreasi telah dilaksanakan guru dengan efektif dan efisien. Pada tahap pramembaca-penerapan kegiatan orientasi guru membangkitkan minat dan perhatian siswa pada narasi, tujuan pembelajaran, dan pengarahan dan bimbingan guru, serta langkah-langkah pembelajaran. Pada tahap saat membaca penerapan eksplorasi dan tahap interpretasi,,

guru membangkitkan/ memadukan pengetahuan awal (skemata) siswa dengan isi narasi, tujuan pembelajaran, serta arahan dan bimbingan guru agar terjadi proses pemahaman terhadap isi narasi. Pada tahap pascamembaca-penerapan interpretasi dan re-kreasi,, guru mendeskripsikan, menafsirkan, menilai dan menyimpulkan pemahaman aspek literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif dalam kegiatan proses pembelajaran menggali pemahaman dan kegiatan mengerjakan tugas untuk meningkatkan kompetensi

PENUTUP

Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif (MPKP) dalam pembelajaran memahami narasi pada siswa kelas V SD Negeri Kota Makassar terbukti efektif dan meningkatkan kompetensi guru dan kompetensi siswa. Efektivitas guru tersebut terjadi karena dalam penerapan MPKP sesuai dengan tahap orientasi, tahap eksplorasi, tahap interpretasi, dan tahap re-kreasi. Demikian pula efektivitas siswa memahami narasi meningkat kompetensi siswa memahami aspek literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif.

Disarankan pada Guru bahasa Indonesia di SD menerapkan MPKP dalam pembelajaran narasi untuk peningkatan kompetensi siswa memahami narasi, yaitu meningkatkan kompetensi pemahaman literal, inferensial, apresiatif, dan evaluatif. Disarankan agar dalam penerapan MPKP, guru memahami dan menerapkan tahap-tahap tersebut secara benar. MPKP merupakan model pembelajaran yang belum banyak dikenal guru SD, disarankan agar MPKP dapat disebarluaskan dan dipelajari penerapannya dalam forum PKG, KKG, dan penataran metodologi pengajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1998. *Strategi Pembelajaran Apresiasi Prosa di Sekolah Dasar*, Bahan Seminar Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. PPS IKIP Malang.
- Burn, Paul C., Roe, Betty D., dan Ross, Elinor P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston : Houston Mifflin Company.
- Depdikbud, 1994 . *Kurikulum Pendidikan Dasar : Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar*, Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas. 2004 *Kurikulum 2004 Pedoman Pengembangan Silabus Kelas III s.d. VI*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Dikti 2005. *Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2006 *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Depdiknas.

- Kemmis, Stephen dan Robin MC. Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria : Deakin University.
- Mustakim, Muh.Nur. Syamsiah.2010. *Teori dan Apresiasi Sastra Anak-Anak* Makassar: .Program PGSD FIP UNM.
- Mustakim, Muh.Nur dkk.2011 *Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing untuk meningkatkan Kompetensi Siswa Memahami Cerita Fiksi di Kelas V SD Negeri Mappala Makassar*. Makassar: Lemlit. UNM.(Laporan Penelitian)
- Naswarwidji.2010. *Kemampuan Siswa SD dalam Memahami Narasi*.
<http://naswarwidji.blokspot.com> (diakses 17 September 2010)
- Nur, M.1998. *Psikologi Pendidikan Fondasi untuk Pengajaran*. Surabaya : IKIP Surabaya
- Rofi'uddin, Achmad & Zuhi, Darmiyati. 1998/1999. *Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, Depdikbud Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Widureroyekti, Barokah , Prayitno,dan Yuliati. 1998. *Profil Guru Bahasa Indonesia SD*. (Makalah disampaikan pada Seminar Problematik Bahasa Indonesia di SD, tanggal 10 Desember 1998).Malang: PPS : Universitas Negeri Malang
- Yaba,dkk.2009. *Peningkatan Pemahaman Konsep IPS Melalui Model Pembelajaran Kreatif Produktif pada Murid Kelas V SD Inpres Minasa Upa 1 Kota Makassar* . Makassar: Lemlit UNM.